

PERSEPSI TENTANG KESEMPURNAN PADA WANITA

Indita Dwi Utami

Kurniawati Gautama SE., M.Sn, Iqbal Prabawa Wiguna S.Sn., M.Sn

Program Studi Seni Rupa Intermedia, FIK, Universitas Telkom, Bandung

Jl. Telekomunikasi No. 01, Terusan Buah Batu, Sukapura, Dayeuhkolot, Sukapura,
Dayeuhkolot, Bandung, Jawa Barat 40257

Inditad@gmail.com, niagautama2406@gmail.com, iqbalprabawa@gmail.com

ABSTRAK

Kecantikan adalah perkara persepsi. Tidak ada ukuran, standar objektif dan universal atas apa serta bagaimana yang disebut cantik. Meski begitu, selalu ada usaha-usaha dari masyarakat untuk membuat 'kesepakatan' tentang definisi cantik ideal, yang pada akhirnya selalu menitikberatkan pada aspek ketubuhan. Era visual yang semakin bertumbuh pesat sebagaimana terrefleksikan pada kepopuleran beragam media sosial berbasis visual semakin mendukung preferensi manusia pada sebatas apa yang menarik dipandang mata. Kita berada di zaman dimana manusia diamati dan 'dinilai' oleh masyarakat berdasarkan bagaimana kita 'terlihat' di media sosial. Paparan deras imaji-imaji perempuan muda dengan paras cantik dan tubuh molek, industri kosmetik dengan segala iklan dan propagandanya di media sosial, turut andil membangun pola pikir yang menomorsatukan kesempurnaan artifisial tubuh, yang tak jarang berujung pada upaya-upaya berlebihan dan maladaptif. Pada akhirnya, keindahan fisik selalu lekang oleh waktu. Standar kecantikan ideal di masyarakat pun akan selalu berubah-ubah seiring berputarnya zaman. Persepsi cantik yang direfleksikan oleh media sosial, televisi, majalah, dan media visual lainnya tak akan pernah sama dari hari ke hari. Pesan inilah yang diupayakan oleh Indita untuk disampaikan melalui karyanya. Alih-alih sekedar keindahan paras dan tubuh yang dapat pudar seiring waktu, bagi Indita, intelektualitas serta keelokan tutur kata dan perilaku tak akan hilang sepanjang usia dan semestinya menjadi apa yang dipersepsikan sebagai atribut utama kecantikan seorang perempuan.

Kata Kunci: Patung, Wanita, Teknik Mencetak, Budaya

ABSTRACT

Beauty is in the eyes of the beholder. Beauty is a matter of perception. There is no objective, universal standard for what and how called beautiful. Even so, there are always efforts from the community to make 'Agreement' about the definition of ideal beauty, which in the end always focuses on bodily aspects. The visual era is growing rapidly as reflected in the popularity of various visual-based social media increasingly supporting human preferences to the extent that what is interesting is seen eye. We are in an age where humans are observed and 'valued' by society based on how we are 'seen' on social media. Heavy exposure to images young woman with beautiful face and beautiful body, cosmetics industry with all the advertisements and propaganda on social media, contribute to building a mindset which puts the body's artificial perfection first, which often leads to excessive and maladaptive efforts. In the end, physical beauty is always timeless. Beauty standards ideal in society will always change as the times pass. Beautiful perceptions reflected by social media, television, magazines and media other visuals will never be the same from day to day. This message is sought by Indita to be delivered through his work. Instead of just beauty and a body that can fade over time, for Indita, intelligence and beauty words and behaviors will not disappear throughout the age and what they should be which is perceived as the main attribute of a woman's beauty.

Keywords: Sculpture, Woman, Printing Technique, Culture

PENDAHULUAN

Pembuatan Karya Seni Rupa

Setiap manusia secara individu, tentunya ingin memiliki kepercayaan diri. Selain itu sebagai makhluk sosial, yang berinteraksi dengan orang lain, sudah menjadi hal

yang mendasar bagi setiap individu untuk bisa merasa nyaman dan diterima oleh masyarakat.

Setiap individu secara naluriah ingin mencapai kesempurnaan, walaupun mereka menyadari bahwa mustahil untuk mencapai kesempurnaan. Kesempurnaan yang dimaksud dalam hal ini mengarah kepada sesuatu yang diidealkan. Penulis tidak membahas persoalan ketubuhan yang diidealkan, namun membahas luasnya wawasan yang dimiliki seseorang. Sejak awal, karya-karya penulis telah membahas subjek perempuan, karena subjek ini mewakili penulis sendiri sebagai perempuan. Selama ini pola pikir masyarakat yang masih klasik adalah sebatas ketubuhan.

Pada dasarnya perempuan di banyak negara juga di Indonesia telah mengalami kemajuan yang signifikan bila dibanding beberapa tahun ke belakang ini. Seperti banyaknya perempuan sebagai tulang punggung keluarga. Demikian pula dalam berbagai contoh bidang yaitu, perempuan yang memiliki pendidikan yang tinggi dan di Indonesia mempunyai beberapa tokoh politik dari kalangan perempuan, seperti misalnya Ibu Kartini bukan hanya perempuan yang cantik dan memiliki tubuh yang elok yang pantas disanjung. Kenyataannya disamping kemajuan tersebut, kita tidak bisa menutup mata bahwa masih banyak perempuan lainnya yang tinggal di pelosok-pelosok daerah atau hal itu dikarenakan tinggal di lingkungan yang masih mempunyai pola pikir sebatas fisik. Penulis berasumsi kurangnya pendidikan mereka atau lingkungan dimana mereka tinggal minimnya pola pikir mereka akan wawasan yang luas.

Penulis mencoba mengkritisi pola pikir tersebut, bahwa hal yang lebih utama adalah keluasan wawasan bukan sekedar cantik. Perempuan cantik belum tentu memiliki pemikiran yang luas namun wanita yang memiliki pemikiran yang luas pasti nampak cantik. Kecantikan yang berasal dari kecerdasannya keluasan wawasan membuat perempuan tampil percaya diri sehingga ia tampak menarik. Mengutip dari catatan So Hok Gie: "bahwa perempuan akan selalu di bawah laki-laki kalau yang diurusi hanya baju dan kecantikan". (So Hok Gie, 23, 1942)

Mengutip dari catatan Kartini : "Penggerak emansipasi wanita, agar wanita mendapat hak untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya, agar wanita diakui kecerdasannya dan

agar wanita tidak direndahkan derajatnya oleh laki-laki”.(Ayuna Meilita ,7 ,2016)

Beranjak dari itu, penulis terguguh untuk mengkritisi pola pikir masyarakat akan kesempurnaan perempuan dari fisik, namun kali ini dari cara berpikir dan memiliki pikiran yang cerdas.

Metode Penciptaan

Penulis menggunakan metode eksperimen dan penelitian

Berikut tahapan dalam penciptaan karya ini:

1.5.1 Pra Penciptaan

1. Melakukan bimbingan rutin dan diskusi intensif dengan dosen pembimbing.
2. Melakukan studi pustaka yaitu dengan menggali informasi dari makalah, jurnal, artikel dan buku.
3. Melakukan beberapa kali revisi penulisan dan rencana visual karya.

1.5.2 Proses Penciptaan

Proses penciptaan dengan beberapa kali memilih medium yang tepat dan beberapa kali melakukan percobaan dalam membuat cetakan. Proses penciptaan di jelaskan lebih rinci pada bab 3 hal 22.

1.5.3 Pasca Penciptaan

Setelah karya selesai, selanjutnya adalah dipasang (*didisplay*) di ruang pameran berukuran 160cm x 160cm, karya di dukung dengan video dan beberapa foto.

Seniman Refrensi

Nele Azevedo

Pada tahun 1998, ia meluncurkan pameran tunggal dengan pemasangan pahatan besi di Pusat Kebudayaan Pos Brasil di Rio de Janeiro dan memenangkan hadiah akuisisi di Balai Seni Santo André di São Paulo. Pada tahun 2002, ia dianugerahi hadiah pertama Bunkyo Art Hall dengan pemasangan patung-patung akrilik. Pada tahun 2001, Azevedo mulai bekerja dengan Proyek Monumen Minimum melakukan intervensi di ruang perkotaan yang membahas monumen publik kontemporer di negara-negara seperti Brasil, Kuba, Jepang, Prancis, Jerman, Portugal, dan Italia. Intervensi ini telah dikenal di seluruh dunia sebagai "Army of Melting Men".

Proyek Monumen Minimum, bersama dengan intervensi perkotaan lainnya yang dikembangkan oleh Azevedo termasuk ‘ ‘ Kemuliaan untuk Perkelahian Inglorious ’ dan ‘ ’Anhangabau: Sungai Untuk Absen Orang-Orang’, memiliki asal-usul mereka tentang sejarah lokal. Tujuannya adalah dimensi politik-puisi yang dapat diciptakan oleh seniman dengan paralelisme dan referensi seni dan koeksistensi, seni dan pertukaran, dan seni sebagai mata uang. Intervensi singkat ini menghasilkan video, gambar dan gambar.

Karya Nele Azevedo:



Gambar 2.4 Nele Azevedo Seniman Refrensi

<http://publicinstallationart.altervista.org/nele-azevedo-biography/>



Gambar 2.5 Nele Azevedo Seniman Refrensi

<http://publicinstallationart.altervista.org/nele-azevedo-biography/>



Gambar 2.6 Nele Azevedo Seniman Refrensi

<http://publicinstallationart.altervista.org/nele-azevedo-biography/>

PROSES PEMBUATAN KARYA

Konsep Karya

Di dalam karya es ini penulis membicarakan mengenai kesementaraan dalam tubuh perempuan dengan menyimbolkan bahwa tubuh itu tidak ada yang abadi dan bahkan bukan hanya tubuh yang bersifat sementara. Penulis juga menggunakan tulisan atau *quotes* yang di print di kertas kalkir disini memberikan simbol sebagai pemikiran-pemikiran para perempuan yang menganggap tubuh yang ideal itu bukan hal penting tetapi pemikiran yang luas itu yang lebih penting, kata-kata dalam kertas kalkir yang awalnya akan ditutup dengan air kapur setelah figure-figure es itu mencair akan membuka tulisan-tulisan yang ditutupi kapur tersebut. Yang di mana tubuh tidak ada yang abadi tetapi pemikiran dan wawasan yang luar yang akan abadi.

Bahan dan Alat

a. Bahan Membuat Cetakan I

- Dempul mobil
- Katalis
- Cat
- Kayu
- Kawat

b. Alat Membuat Cetakan I

- Butsier
- Tang
- Gunting

c. Bahan Membuat Cetakan II

- Silicon
- Alumunium
- Air

- Akrilik meteran
 - Plastic mika
 - Lem Alumunium
- d. Alat Membuat cetakan II
- Lemari es
 - Tang
 - Gunting
 - Pemotong Alumunium

TEKNIK PEMBUATAN

Dalam proses ini pembuatan karya, pada awalnya penulis melakukan penelitian sederhana dengan membaca buku yang bersangkutan serta memilih beberapa referensi seniman yang dijadikan referensi bagi penulis mulai dari katalog dan film. Kemudian penulis mempelajari atau memperdalam karakter dan pembahasan yang melatar belakangi seniman tersebut berkarya, serta membuat sketra untuk memvisualkan karya dari tulisan yang nantinya akan dijadikan karya.

Disini saya menggunakan teknik merakit dan menggunakan bahan alumunium yang di bentuk seperti figure perempuan. Yang pertama dilakukan adalah membuat cetakan adalah memilih bahan yang akan di gunakan yaitu menggunakan alumunium lalu di bentuk seperti figure perempuan yang dengan menggunakan teknik merakit yang di satukan dengan cara di lam, yang berbentuk seperti tempat cetakan es krim.

Lalu agar agar es tidak sulit saat waktu di lepas dari cetakan penulis memberi beberapa lapisan silicon di cetakan tersebut, penulis mencoba memasukan air kedalam cetakan tersebut setelah itu penulis memasukan cetakan yang berisi air ke dalam lemari es agar membeku dalam kurun waktu 6 sampai dengan 7 jam.

RAB

| No. | BAHAN DAN ALAT | HARGA SATUAN | JUMLAH | TOTAL |
|-----|----------------------------|-----------------|------------------------------|------------------|
| 1. | Dempul (3kg/kaleng) | Rp.98.000 | 6 kg | Rp. 196.000 |
| 2. | Silikon | Rp.260.000 | 4 kg | Rp. 1.040.000 |
| 3. | Lilin Perwarna Sumbu | Rp. 245.000 | 6 kg | Rp. 245.000 |
| 4. | Alumunium | Rp.200.000 | 4meter | Rp. 450.000 |
| 5. | Tukang Besi | Rp.1.250.000 | - | - |
| 6. | Sewa Freezer | Rp.800.000 | 30 hari | Rp. 800.000 |
| 7. | Lembar Akrilik | Rp.400.000 | 160cm x 19cm (2lembar) | Rp. 800.000 |
| 8. | Kertas Kalkir | Rp.22.000 | A0 | Rp. 44.000 |
| 9. | Sewa Galeri | Rp.500.000 | | Rp. 500.000 |
| 10. | Dana Tak Terduga | Rp. 1.000.000 | | Rp.1.000.000 |

Total : Rp. 5.075.000

PEMBAHASAN KARYA

Menggunakan es karna sifat es yang memiliki sifat kesementaraan yang dimana kesementaraan yang akan penulis bahas dikaryanya. Di dalam karya es ini penulis membiarkan es mencair dengan sendirinya yang dimana

menyimbolkan bahwa tubuh itu tidak ada yang abadi dan bahkan bukan hanya tubuh yang bersifat sementara.

Setelah membeku masih ada tahap selanjutnya yakni memisahkan es dari cetakannya yang dimana itu sangat sulit untuk dilakukan dan disini menggunakan bantuan dengan cara direndam dalam wadah yang berisi air sambil cetakan di buka perlahan dan di pisahkan dengan esnya sampai terpisah antara es dan cetakan.

Untuk bagian membuat tulisan yang penulis lakukan membuat tulisan dengan alat bantu digital setelah itu di cetak dengan menggunakan kertas kalkir yang. Sebelum mendapatkan karya yang sekarang penulis lakukan ada beberapa kali melakukan eksperimen dengan menggunakan lilis dan silicon dengan teknik yang berbeda yaitu teknik cetak cor. Menggunakan tulisan atau *quotes* yang di print di kertas kalkir disini memberikan simbol sebagai pemikiran-pemikiran para perempuan yang menganggap tubuh yang ideal itu bukan hal penting tetapi pemikiran yang luas itu yang lebih penting, kata-kata dalam kertas kalkir yang awalnya akan ditutup dengan air kapur setelah figure-figure es itu mencair akan membuka tulisan-tulisan yang ditutupi kapur tersebut. Yang di mana tubuh tidak ada yang abadi tetapi pemikiran dan wawasan yang luar yang akan abadi.

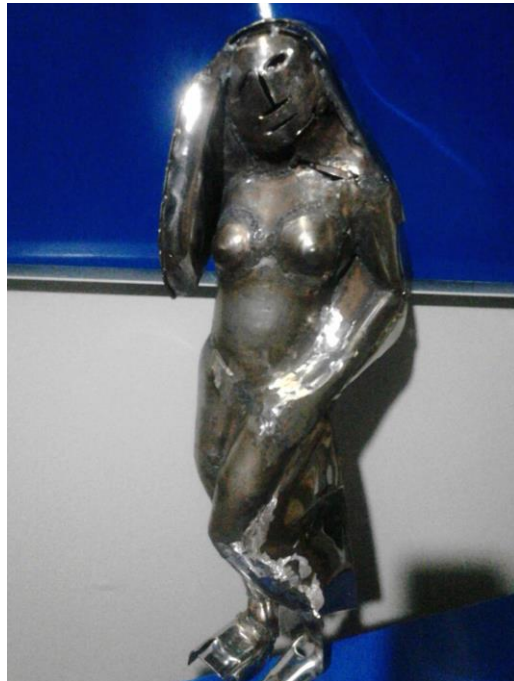


Gambar 3.1 Proses pembuatan Cetakan I
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 3.2 Proses Pembuatan Karya

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 3.3 Eksperimen Karya Cetakan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



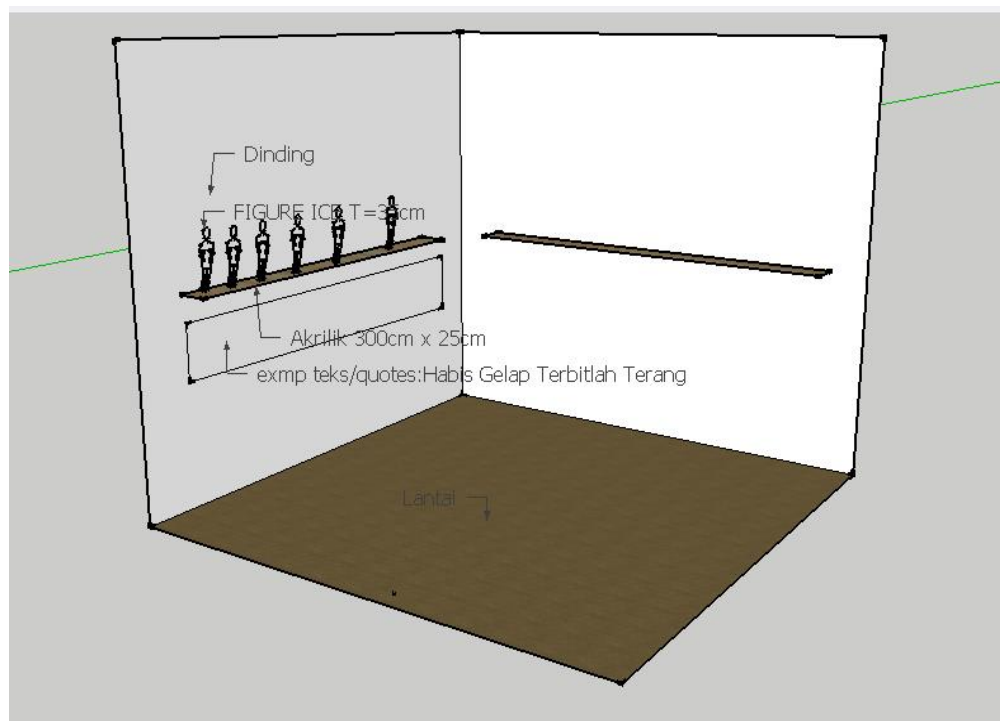
Gambar 3.4 Cetakan Es
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 3.5 Proses Berkarya
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 3.6 Figure Ice
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 3.7 Layout Dispay
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 3.8 Layout Dispay
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 3.9 Proses *Pendisplayan*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 3.10 Respon Pengunjung terhadap karya
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 3.11 Foto Bersama Pembimbing dan Penguji
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 3.12 Suasana Pameran
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 3.7 Diskusi Dengan Pengunjung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

KESIMPULAN

Pada dasarnya perempuan dibanyak negara juga di Indonesia telah mengalami kemajuan yang signifikan bila dibanding beberapa tahun ke belakang ini. Seperti banyaknya perempuan sebagai tulang punggung keluarga. Kenyataannya disamping kemajuan tersebut, kita tidak bisa menutup mata bahwa masih banyak perempuan lainnya yang tinggal di pelosok-pelosok daerah atau hal itu dikarenakan tinggal di lingkungan yang masih mempunyai pola pikir sebatas fisik. Penulis berasumsi kurangnya pendidikan mereka atau lingkungan dimana mereka tinggal minimnya pola pikir mereka akan wawasan yang luas.

SARAN

- Agar dapat memperdalam konsep karya.
- Membuat figure es dengan menggunakan alumunium itu lebih mudah.
- Memperbanyak eksperimen yang dilakukan.
- Mampu mempertanggung jawabkan karya.
- Pendisplayan di maksimalkan.
- Mampu memberikan visual yang lebih dalam karya sesuai konsep.
- Dapat bereksperimen dengan medium silikon, lilin dan alumunium.
- Dapat lebih memanfaatkan space kosong dalam karya.

REFRENSI

[Majalah Gatra](#) . 2007. [Bukan Sekadar Kartini](#). Vol. II, No. 1 : 1-8.

Buku From Margin To Center.1988. The Space of Installation Art. Hal.111

Burton, Graeme. 2012. Budaya Populer. Terjemahan Tim Jalsutra. Yogyakarta: Jalsutra.

Piliang, Yasraf Amir. 2010. Hipersemiotika. Yogyakarta: Jalsutra. Santoso, Bibit. 2012.

Konsumerisme Dalam Kehidupan Masyarakat Urban.

Buku Themes of contemporary art ‘Visual art after 1980 / Jean Robertson Craig
McDaniel / Identity.

Buku Themes of contemporary art “James Croak | Decentered Skin, 1995/ mix media /
The Body hal 79.

Sumber lain *

- <https://id.wikipedia.org/wiki/Industri>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat>
- https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=tWxHAQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=kurt+koffka+gestalt+psychology&ots=zYgZhYTLg0&sig=9WkjweSTJSphvd2TMTPr6JbxmpQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- <https://www.tate.org.uk/art/art-terms/i/installation-art>